

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI - KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT JIWA LAUT)

Muhammad Agriawan Ansali, Mutia Dewi

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

agriawannsl@gmail.com / mutiaawel@gmail.com

Abstrak

Komunitas pesisir, terutama mereka yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, masih diperumit dengan masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Hal ini terkait dengan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir, sehingga masyarakat pesisir masih tertinggal. Pemberdayaan masyarakat adalah program pembangunan yang berorientasi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dirancang dan disiapkan berdasarkan inisiatif dan partisipasi masyarakat dengan melihat orientasi kebutuhan, potensi, dan kemampuan masyarakat setempat, tetapi tetap dengan memperhatikan variasi dan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini berlokasi di Pantai Watu Kodok, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jiwa Laut, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi program pemberdayaan masyarakat, bagaimana komunikasi untuk pemberdayaan dalam proses pemberdayaan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan kendala ketika menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan komunikasi, strategi komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat dan analisis SWOT untuk mengetahui bagaimana menerapkan strategi komunikasi pemberdayaan di setiap program. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Jiwa Laut adalah sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berfokus pada banyak hal dalam memberdayakan lingkungan pantai Watu Kodok dan sekitarnya. Dalam pemberdayaan, Jiwa Laut memosisikan dirinya sebagai bagian dari komunitas, di mana masyarakat lokal secara khusus terlibat dalam mengimplementasikan keduanya secara independen dalam masalah dana. Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada strategi komunikasi spesifik saat menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Jiwa Laut termasuk dalam organisasi non-pemerintah yang partisipatif dan memberdayakan karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan dengan proses untuk mengembangkan, memberdayakan, memfasilitasi masyarakat untuk mandiri dan dididik untuk dapat mempertahankan dan memaksimalkan sumber daya alam di sekitar mereka. Semua tindakan dan strategi yang dilakukan oleh Jiwa Laut dalam proses merawat, melestarikan lingkungan sambil memberdayakan masyarakat didasarkan pada seruan mereka sebagai manusia untuk selalu bermanfaat bagi alam dan masyarakat di sekitar mereka.

Kata kunci: Komunitas Pesisir, Komunikasi Pemberdayaan, Lembaga Swadaya Masyarakat

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah daerah yang merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Kondisi fisik di kawasan pesisir dan lautan sendiri dipengaruhi oleh fenomena

pasang surut, arus, gelombang, kondisi suhu, salinitas dan angin. Fenomena-fenomena seperti itulah yang memberikan ciri khas dan karakteristik pada kawasan pesisir dan lautan.

Potensi sumberdaya pesisir dan lautan di Indonesia sendiri terdiri dari sumber daya alam yang terbaru, tidak terbaru dan jasa lingkungan seperti potensi wisata bahari. Indonesia sendiri adalah merupakan salah satu dari negara yang berbentuk berbagai macam kepulauan yang merupakan terbesar di dunia. Indonesia memiliki jumlah pulau yang mencapai kurang lebih 17.500 pulau dan tersebar dari ujung timur hingga barat, dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati terbesar (Heriyanti, Makalah, 2012).

Masyarakat pesisir, adalah berbagai pihak baik itu perorangan, kelompok lembaga ataupun badan hukum yang bermukim di wilayah pesisir pantai dan bermata pencaharian yang berasal dari sumberdaya alam dan jasa yang ada di lingkungan pesisir (Effendy, *Jurnal Kelautan*, No. 1, April 2009: 82). Menurut Hanson, 1984 (seperti dikutip Amanah, 2010:1) karenanya, masyarakat pesisir mempunyai ciri khas dalam kehidupan keseharian mereka. Masyarakat pesisir dihadapkan langsung pada kondisi kehidupan yang bergantung pada potensi dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut. Masyarakat pesisir, terutama yang bermatapencaharian sebagai nelayan, masih berbelit dengan masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Hal tersebut berhubungan dengan aspek ekologis, sosial, ekonomi masyarakat pesisir, sehingga masyarakat pesisir masih tertinggal. Di Indonesia, letak geografis tersebut menjadi masalah dalam rangka pemerataan kondisi ekonomi dan sosial masyarakatnya. Terutama daerah pesisir pantai sepanjang pulau Jawa khususnya dalam wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, pantai-pantai yang menjadi objek wisata bahari sebagian besar dikelola sendiri oleh masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah merupakan sebuah program pembangunan yang berorientasi pada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dirancang dan

disusun berdasarkan inisiatif dan partisipasi masyarakat dengan melihat orientasi kebutuhan, potensi dan kemampuan komunitas lokal, namun tetap dengan memperhatikan variasi dan perbedaan yang ada di dalam komunitas tersebut. Ocean Life, adalah nama sebuah *non-government organization* yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti. Sebagai NGO atau LSM, Ocean Life yang selanjutnya berubah nama menjadi Jiwa Laut agar mudah diterima masyarakat bergerak dalam bidang konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal pesisir Pantai Watu Kodok dan sekitarnya. Komitmen untuk tinggal bermukim bersama masyarakat hingga waktu yang tidak ditentukan dalam melaksanakan visi dan misi mereka dalam memberdayakan masyarakat dan mengedukasi tentang konservasi lingkungan adalah menjadi alasan peneliti untuk ingin meneliti lebih lanjut bagaimana proses *knowledge transfer* yang terjadi.

Secara finansial, Jiwa Laut bersifat mandiri dalam menjalankan program-program tersebut. Oleh karena itu, pertanian adalah sumber utama mereka karena pertanian juga lah yang menjadi sumber utama bagi masyarakat sekitar mereka. Sosialisasi lalu praktek pertanian organik dan juga pengolahan pasca panen diharapkan dapat menghasilkan pendapatan bagi Jiwa Laut. Jiwa Laut berkerjasama dengan masyarakat sekitar karena mereka membutuhkan bimbingan masyarakat asli untuk memahami karakteristik tanah tempat mereka tinggal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering juga dinamakan sebagai metode baru, postpositivistik; *artistik*; dan *interpretive research*. Disebut sebagai metode interpretive dikarenakan data dari hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015: 7).

Penelitian bersifat deskripsi agar mempermudah peneliti dalam menjelaskan dan menggambarkan hasil temuan dari rumusan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dengan pendekatan ini peneliti akan dapat melihat langsung bagaimana suatu kejadian atau fenomena sosial yang diteliti menjadi memiliki makna bagi subjek yang melakukannya sesuai dengan apa yang diinterpretasikan oleh subjek dan interaksi antar subjek.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah di Pantai Watu Kodok yang berada di Desa Kelor Kidul, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data akan dilakukan dengan wawancara kepada 1 - 5 orang narasumber, dengan rincian satu orang dari tim Jiwa Laut, tiga sampai empat orang mewakili masyarakat Desa Kelor Kidul dan Pantai Watu Kodok. Yang kedua adalah observasi langsung, hal tersebut dilakukan untuk mengamati bagaimana komunikasi pemberdayaan yang dilakukan LSM Jiwa Laut dalam pengimplementasian program pemberdayaan masyarakat dan apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan program pemberdayaan tersebut. Dokumentasi juga akan dilakukan, yaitu berdasarkan temuan di lapangan, website Jiwa Laut, dan juga platform sosial media yang dimiliki oleh Komunitas Jiwa Laut

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Program Pemberdayaan Jiwa Laut

Jiwa Laut adalah sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berfokus pada banyak hal dalam memberdayakan masyarakat lingkungan pantai Watu Kodok dan sekitarnya. Dalam memberdayakan masyarakat Jiwa Laut memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki karakteristik swadaya. Jiwa Laut bertujuan untuk menjaga lingkungan pantai sekaligus

memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, sosial, budaya dan ekonomi yang secara langsung berhubungan dan berpengaruh dalam kehidupan dan lingkungan sekitar mereka.

Menurut McPhill dkk dalam bukunya *Development Communication: Reframing the Role of the Media* (2009), Jiwa Laut termasuk dalam lembaga swadaya masyarakat yang berorientasi partisipatif dan pemberdayaan karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan dan memberi pengetahuan bagi mereka dalam berbagai bidang. Oleh karenanya, Jiwa Laut memilih untuk ikut terlibat langsung dalam masyarakat sekaligus melihat dan merasakan sendiri apa yang menjadi masalah baik masalah bersama seperti lingkungan hingga individu seperti masalah ekonomi dan mencari penyelesaiannya, merencanakan bagaimana penyelesaian masalah tersebut dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dan memberikan contoh sekaligus perlahan mengajak dan mengedukasi masyarakat mengenai apa yang mereka lakukan.

a. Lingkungan

Dari bidang lingkungan ini Jiwa Laut dapat memberdayakan masyarakat dalam bidang lain seperti sosial, budaya dan ekonomi. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan dilakukannya upaya pemberdayaan masyarakat yaitu perbaikan lingkungan. Dengan perbaikan pendapatan (ekonomi) yang dilakukan sebelumnya diharapkan berdampak dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan sering terjadi dikarenakan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. (Theresia, *et al*, 2015: 153-154)

Usaha perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh Jiwa Laut adalah dengan cara membersihkan pantai dari sampah plastik dan secara bersamaan juga mengedukasi masyarakat dengan melakukan kampanye

akanbahaya plastik bagi lingkungan kepada masyarakat. Jiwa Laut juga memperkenalkan rumah bambu. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan rumah yang aman berdasarkan kondisi geografis yang ada. Kondisi geografis pulau Jawa berpotensi terjadi berbagai macam bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus hingga gelombang besar tsunami. Rumah bambu atau kayu sendiri lebih kuat dibandingkan dengan rumah yang dibuat dengan bahan material pada umumnya.

b. Ekonomi

Kemiskinan adalah dampak dari rusaknya lingkungan dikarenakan masyarakat berfokus pada keadaan ekonomi mereka sehingga mengabaikan lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya sumber pendapatan yang bisa dilakukan masyarakat. Jiwa Laut menyadari hal tersebut dan membersi solusi agar masyarakat dapat turut serta menjaga lingkungan pantai Watu Kodok sekaligus memberi pilihan baru dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Ecobrick menjadi solusi untuk menjaga lingkungan sekaligus menjadi sumber penghasilan baru pada masyarakat. Dengan ecobrick masyarakat menjadi memiliki alasan untuk menjaga lingkungan pantai dengan mengumpulkan sampah plastik lalu memasukkannya kedalam wadah botol plastik hingga padat yang nantinya dapat dijual kembali dan dapat digunakan sebagai bahan bangunan yang ramah lingkungan. Selain itu rumah bambu bertujuan bukan hanya menjadi ciri khas lokal melainkan dapat meningkatkan perekonomian jika dapat menarik wisatawan untuk menginap di pondok bambu dikarenakan harga sewanya dapat lebih tinggi dibandingkan penginapan pada umumnya.

Selain bertujuan agar terjadinya pertukaran informasi dan budaya antara tamu yang datang dan masyarakat, Jiwa Laut juga meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengarahkan para tamu dan wisatawan

untuk membeli kebutuhan pangan mereka di warung-warung yang dimiliki masyarakat di sekitar pantai. Selain sebagai tempat penginapan, rumah mereka juga ditanami berbagai macam tanaman yang dapat diolah mengikuti pola bertani yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan mengolahnya menjadi berbagai produk organik seperti mokaf, beras merah, thiwul, selai dari buah-buahan lokal, pengolahan limbah hewan ternak menjadi biogas.

c. Sosial dan Budaya

Jiwa Laut membangun tempat tinggal pribadi mereka yang dimanfaatkan sebagai penginapan bagi tamu yang ingin menginap di pantai Watu Kodok. Resort tersebut bertujuan sebagai sumber pendapatan untuk biaya operasional program pemberdayaan dan sosialisasi tujuan mereka sebagai LSM kepada calon tamu.

Dengan memanfaatkan teknologi infromasi dan komunikasi, jiwa laut menggunakan layanan penyedia penginapan dan memberi keterangan jelas bahwa mereka adalah gerakan non-profit yang bergerak di bidang konservasi alam dan lingkungan di halaman profil mereka sehingga tamu yang datang secara otomatis sebagian besar telah tersaring sesuai dengan apa yang mereka syaratkan untuk menginap di resort mereka untuk mempromosikan tujuan Jiwa Laut, mensosialisasikan program pemberdayaan dan berbagai macam kegiatan yang ada di desa. Dengan begitu secara tidak langsung membantu masyarakat dalam melestarikan budaya lokal yang telah ada dengan cara mempromosikan dan mengenalkan budaya tersebut keluar.

d. Pendidikan

Dengan mengkampanyekan bahaya sampah plastik dan pentingnya menjaga kebersihan pantai, mengolah hasil pertanian, perkebunan dan peternakan bersama

masyarakat, Jiwa Laut secara tidak langsung mengedukasi masyarakat mengenai semua hal tersebut. Selain itu juga dengan mengadakan *training guide*, membuka kelas bahasa Inggris dan juga perpustakaan kecil yang dibuka untuk umum merupakan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pantai Watu Kodok agar dapat memaksimalkan manfaat yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Pemberdayaan masyarakat, seperti yang dilakukan Jiwa Laut merupakan proses memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk dapat menempatkan diri menjadi yang pertama dalam pemanfaatan lingkungan strategisnya baik dari alam ataupun manusianya untuk mencapai suatu yang berkelanjutan. Perbaikan lingkungan yang dilakukan Jiwa Laut turut mendorong perbaikan lainnya diberbagai macam bidang seperti perbaikan usaha yang diharapkan dapat memperbaiki bisnis atau usaha yang dilakukan masyarakat, perbaikan kehidupan yang dengan membaiknya tingkat pendapatan dan lingkungan dapat memperbaiki kehidupan masyarakat dan perbaikan masyarakat karena didukung oleh lingkungan baik fisik maupun sosial yang lebih baik. (Theresia, *et al.*, 2015: 153-154).

Keempat bidang yang disebutkan diatas menjadi konsen program pemberdayaan yang dilakukan oleh Jiwa Laut di lingkungan Pantai Watu Kodok. Dilihat dari program-program yang telah disusun dan dijalankan oleh Jiwa Laut, masyarakat pantai Watu Kodok telah berusaha untuk memberdayakan dan memfasilitasi masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan pantai Watu Kodok agar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin potensi dan sumber daya alam yang ada di pantai Watu Kodok.

Tujuan dari dilakukannya kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Theresia (Theresia, *et al.*, 2015: 153 – 154) adalah untuk perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilakukan Jiwa

Laut bersifat beruntun dalam memenuhi tujuan dilakukannya kegiatan pemberdayaan. Jiwa Laut sadar jika masyarakat tidak sebagian besar dapat mengikuti apa yang mereka lakukan karena setiap kelompok dan individu masyarakat memiliki masalah pribadi untuk dipikirkan seperti ekonomi. Oleh karena itu, Jiwa Laut melakukan pendekatan baik dalam forum atau personal untuk mengetahui masalah yang ada di masyarakat untuk kemudian dicarikan solusinya.

Tujuan *ecobrick* adalah untuk membersihkan lingkungan pantai Watu Kodok dari sampah plastik yang dapat merusak ekosistem yang ada di pantai. Dengan potensi *ecobrick* yang dapat dijual dan dimanfaatkan dengan mengolahnya menjadi kerajinan tangan, masyarakat jadi memiliki pilihan baru untuk sumber pendapatan mereka. Dengan *ecobrick*, masyarakat turut menjaga lingkungan pantai dari sampah plastik yang kemudian menjadi kebiasaan baru dan secara tidak sengaja terbentuk sistem dalam masyarakat untuk rutin membersihkan lingkungan pantai Watu Kodo dua kali dalam seminggu.

2. Analisis Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

a. Proses Pendekatan ke Masyarakat

Dalam melakukan pendekatan ke masyarakat, Jiwa Laut beradaptasi di lingkungan dan komunitas masyarakat yang ada disekitar pantai Watu Kodok dengan cara berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ada di sekitar lingkungan pantai. Dengan mengikuti berbagai kegiatan yang ada di lingkungan sekitar Pantai Watu Kodok, Jiwa Laut dapat sekaligus mengkomuniaksikan tujuan mereka dan memberikan pengetahuan, penyuluhan dan mengajak masyarakat agar bersama-sama dapat menjalankan program yang mereka susun untuk dapat dilaksanakan.

Jiwa Laut memperkenalkan diri mereka sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk menjaga ekosistem dan

kebersihan lingkungan pesisir pantai khususnya pantai Watu Kodok dan memberdayakan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar pantai tersebut. Hal ini tersirat dari segala program yang mereka sampaikan kepada masyarakat yang dimana merupakan salah satu tujuan dan fungsi komunikasi yaitu komunikasi sosial.

Gorden (dikutip Rinawati, 2009: 79-80) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sosial menyatakan bahwa komunikasi diperlukan dan penting untuk membangun konsep diri seseorang atau pada suatu kelompok. Selain itu, tujuan Jiwa Laut adalah ingin program yang mereka jalankan dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karenanya, mereka melakukan pendekatan-pendekatan baik kepada individu secara personal atau kepada kelompok-kelompok dalam forum. Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat, Jiwa Laut memilih untuk tetap tinggal dan akan terus menjalankan program pemberdayaan di lingkungan pantai Watu Kodok. Dalam tahap proses pendekatan ke masyarakat karena Jiwa Laut melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap program mereka.

b. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Pantai Watu Kodok

1. Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menjalankan program pemberdayaan, dibutuhkan sebuah strategi komunikasi dalam prosesnya. Dimana komunikasi yang terjadi pasti berdasarkan tujuan tertentu, seperti untuk mentransfer ide, mengedukasi atau merubah sesuatu yang dibutuhkan untuk menjalankan pemberdayaan masyarakat. Untuk menjembatani antara tujuan pemberi manfaat dengan kepentingan masyarakat, diperlukan keterampilan komunikasi interpersonal dan komunikasi sangat diperlukan (Cangara, 2014: 197).

Tidak ada strategi atau perencanaan komunikasi yang spesifik dalam segala program pemberdayaan masyarakat pantai Watu Kodok yang dijalankan oleh Jiwa Laut. Dalam menentukan program-program pemberdayaan yang akan dilaksanakan, karena menurut Jiwa Laut yang penting adalah mengikuti kata hati mereka dan insting. Oleh karena itu, segala program yang dijalankan oleh Jiwa Laut bersifat spontan dengan melihat dan mengalami langsung masalah baik itu masalah bersama dan individu, hal tersebut menurut peneliti juga termasuk dalam bagian sebuah riset dalam menemukan masalah-masalah yang ada disekitar mereka dan kemudian mencari penyelesaian masalah tersebut dapat menjadikan tujuan tersebut tercapai dengan cara yang paling efektif dan efisien.

Jiwa Laut memilih untuk mengikuti pola, rutinitas, kegiatan dan acara-acara yang ada didalam masyarakat dan lingkungan sekitar dan beradaptasi dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat hingga mencari dana operasional pemberdayaan masyarakat dengan mengikuti cara mencari matapencaharian sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat.

1. Model Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

UNESCO (Cangara, 2014: 71) membuat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam sebuah perencanaan komunikasi. Walaupun telah ada susunan tahapan perencanaan komunikasi, hal tersebut bersifat tidak mengikat karena segala sesuatunya bergantung dari bagaimana kondisi yang terjadi di lapangan pada saat program pemberdayaan dilaksanakan.

Menurut Jiwa Laut, mereka tidak menyusun dan merencanakan strategi-strategi secara khusus dalam program pemberdayaan masyarakat yang mereka lakukan seperti yang kebanyakan dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat lainnya. Jiwa Laut, dengan segala keterbatasan baik dari segi finansial dan sumber

daya manusia yang mereka miliki juga keterbatasan fasilitas yang ada memilih untuk menjalankan program dengan cara sederhana dan efisien namun dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam model pemberdayaan konvergen, antara pelaku pemberdayaan masyarakat dan penerima manfaat terjadi sebuah komunikasi yang bersifat dua arah, dimana penerima manfaat memberikan feedback dari pesan yang disampaikan sehingga terjadi sebuah pertukaran informasi dan muncul sebuah *mutual understanding*. Apa yang dilakukan oleh Jiwa Laut merepresentasikan model pemberdayaan konvergen dimana komunikasi aktif dilakukan oleh pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat sehingga muncul *mutual understanding* bagi kedua pihak dan melanjutkan program yang sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Jiwa Laut namun juga dibutuhkan oleh masyarakat pantai Watu Kodok.

1. Unsur Komunikasi dalam Komunikasi Pemberdayaan

Agar tujuan tersebut tercapai, seluruh proses komunikasi tersebut harus berjalan dengan baik, banyak hal yang harus diperhatikan dalam unsur komunikasi dalam komunikasi pemberdayaan. Selain itu, strategi dan perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat bertujuan agar program dapat berhalan secara efektif dan tercapat tepat waktu dan sasaran sebagaimana mestinya. Menurut seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (dikutip dari Cangara, 2014: 64) mendefinisikan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua unsur dan element komunikasi, mulai dari komunikator hingga pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

a) Fasilitator Program Pemberdayaan Masyarakat

Sumber atau komunikator adalah pihak yang akan bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dalam pemberdayaan masyarakat, komunikator disebut juga sebagai fasilitator. Jiwa Laut, dalam menjalankan program pemberdayaan secara mandiri selalu menjadi fasilitator dari program-program yang mereka rencanakan.

Jiwa Laut juga dengan terbuka mengajak dan menerima masyarakat lokal yang ingin membantu dan menjadi jembatan sebagai fasilitator untuk menyampaikan program mereka. Dengan adanya warga sebagai fasilitator untuk menyampaikan program, masalah perbedaan bahasa dapat teratasi dengan baik. Untuk beberapa program yang membutuhkan keahlian khusus seperti pelatihan guide, pengolahan hasil pertanian dan rumah bambu, Jiwa Laut dibantu oleh beberapa volunteer dari Jogja maupun luar Jogja untuk membantu mereka mengkomunikasikan program pemberdayaan masyarakat.

b) Pesan dalam Penyampaian Program Pemberdayaan Masyarakat

Pesan atau informasi merupakan keseluruhan dari apa yang akan disampaikan oleh komunikator atau fasilitator yang dapat berupa lisan, tulisan, gambar atau bentuk lainnya yang dapat mengarah pada usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Dalam penyampaian program pemberdayaan masyarakat, Jiwa Laut tidak menyusun pesan secara spesifik di setiap program mereka. Pesan disampaikan apa adanya sesuai dengan target audiens, pengalaman dan pengetahuan fasilitator terhadap program pemberdayaan masyarakat yang disampaikan baik secara verbal ataupun non-verbal.

Selain pesan verbal dan non-verbal, penggunaan audiovisual juga digunakan oleh Jiwa Laut tetapi belum untuk target audiens masyarakat lingkungan pantai Watu Kodok, melainkan dengan target audiens masyarakat luas. Dengan memanfaatkan media sosial, Jiwa

Laut mengenalkan dan mempublikasikan seluruh kegiatan yang mereka lakukan bersama masyarakat dan keseharian mereka. Pesan yang disampaikan dalam media sosial dapat berupa gambar atau foto dan audiovisual dengan tujuan mempromosikan pantai Jiwa Laut dan mengedukasi masyarakat luas tentang konservasi alam dan kegiatan sosial budaya yang ada di lingkungan pantai Watu Kodok.

c) Media dalam Penyampaian Program Pemberdayaan Masyarakat

Pemilihan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan informasi bergantung pada jenis dan bentuk pesan yang akan disampaikan. Dalam menyampaikan pesan – pesan pada saat menjalankan program pemberdayaan, Jiwa Laut belum memakai media yang spesifik dalam menyampaikan pesan mereka. Jiwa Laut hanya mengandalkan tatap muka secara langsung dan mengkomunikasikan program mereka dalam bentuk verbal ataupun non-verbal pada saat ada forum masyarakat atau ketika bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan pantai Watu Kodok.

Walaupun menggunakan media sosial, tujuan digunakannya bukanlah untuk menyampaikan pesan kepada target utama pemberdayaan masyarakat, yaitu masyarakat sekitar lingkungan pantai Watu Kodok melainkan bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Jiwa Laut membuat akun media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *website*, dan memanfaatkan situs agen penginapan online untuk mengajak wisatawan dan menyebarkan visi dan misi Jiwa Laut ke setiap calon tamu mereka.

Tidak semua media yang digunakan oleh Jiwa Laut aktif. Walaupun beberapa media yang digunakan seperti *instagram* dan *facebook* diperbaharui secara berkala akan tetapi konten yang di unggah masih kurang menarik dan caption yang disertakan tersegmentasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Untuk *website*,

Jiwa Laut belum melakukan pembaharuan seperti pada *instagram* dan *facebook* sehingga informasi yang update hanya pada dua media sosial mereka.

d) Komunikasikan atau Penerima Manfaat Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menentukan target audiens atau penerima manfaat program pemberdayaan, sebagian besar program pemberdayaan masyarakat yang Jiwa Laut lakukan tidak menentukan secara spesifik siapa audiens untuk setiap program.

e) Feedback dan Dampak dalam Program Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jiwa Laut, pada awalnya respon dan keterlibatan masyarakat terhadap program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Jiwa Laut terlihat sedikit. Namun, Jiwa Laut menganggap hal tersebut adalah hal biasa pada setiap awal sebuah upaya untuk memberdayakan masyarakat. Pendekatan dengan cara melibatkan diri kedalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat membuat masyarakat tergerak untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang diprogramkan oleh Jiwa Laut.

Feedback adalah proses *mutual understanding* dalam sebuah proses memberdayakan masyarakat. Feedback atau umpan balik dapat diartikan sebagai jawaban atas pesan atau informasi baik itu edukatif maupun persuasif yang disampaikan oleh fasilitator kepada penerima manfaat. Dalam komunikasi yang dinamis, pelaku pemberdayaan masyarakat dan penerima manfaat akan terus bertukar peran (Cangara, 2014: 36-38). Hal tersebut sama dengan yang diinginkan oleh Jiwa Laut, dimana tujuan mereka untuk menetap adalah agar mereka dan masyarakat dapat saling belajar satu sama lain dan dapat menjaga lingkungan pantai Watu Kodok bersama-sama.

Dampak sendiri adalah perubahan atau efek perbedaan yang disebabkan oleh proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh pelaku pemberdayaan masyarakat dan penerima manfaat sesudah menerima pesan. Dalam pemberdayaan masyarakat hal tersebut terlihat setelah dilaksanakannya program pemberdayaan masyarakat (Cangara, 2014: 36-38).

f) Evaluasi

Tahapan evaluasi yang dilakukan oleh Jiwa Laut tidak tersusun dan dilakukan secara formal seperti kebanyakan lembaga swadaya masyarakat lainnya lakukan setelah menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Jiwa Laut menganalisa dan memahami kondisi yang terbentuk dari program pemberdayaan masyarakat yang mereka lakukan.

Jiwa Laut meninjau kembali bagaimana manfaat program mereka terhadap masyarakat, jika manfaat dinilai belum banyak dan berarti, Jiwa Laut memilih untuk menghentikan sejenak program tersebut. Sebaliknya, jika program pemberdayaan masyarakat dinilai banyak manfaatnya dan berguna banyak, program akan terus dijalankan. Keberlangsungan program pemberdayaan juga bergantung pada kapasitas-kapasitas lokal yang tersedia.

Dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat, evaluasi sebenarnya adalah sebuah tahapan yang penting untuk dilakukan secara berkala dan terstruktur agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan tidak harus berhenti ditengah jalan. Hal tersebut dikhawatirkan masyarakat akan lupa dan kehilangan semangat terhadap program yang tengah dijalankan. Keterlibatan warga juga harus ditingkatkan ke dalam level forum bersama agar apa yang menjadi kekurangan bersama dapat tersampaikan secara efisien dan tepat sasaran.

1. Analisis SWOT Pada Aktivitas Komunikasi Pemberdayaan

1.1. Strengths (Kekuatan)

Penerimaan, partisipasi dan feedback yang diberikan masyarakat cukup tinggi hal tersebut sangat membantu jalannya program pemberdayaan masyarakat. Hal ini terbukti dengan sebagian masyarakat yang ikut berpartisipasi hingga menjadi bagian dari fasilitator program pemberdayaan masyarakat.

Pertama, Jiwa Laut selalu melibatkan masyarakat untuk mengkomunikasikan dan bertukar informasi mengenai program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut memberikan solusi jalan tengah yang dapat disepakati oleh pelaku pemberdayaan dan penerima manfaat sehingga tidak ada program yang berjalan dengan terpaksa.

Kedua, Jiwa Laut menetap di lingkungan pesisir pantai Watu Kodok. Program pemberdayaan yang telah direncanakan atau sedang dilaksanakan bersifat sustainable atau berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama.

1.2. Weakness (Kelemahan)

Pertama, Perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari terkadang menjadi kendala dalam komunikasi dan penyampaian informasi mengenai program pemberdayaan masyarakat.

Kedua, Belum adanya akses telekomunikasi yang bagus seperti masih susahnya jaringan telepon dan belum adanya akses internet di lingkungan pesisir pantai.

Ketiga, Jiwa Laut masih belum memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyampaian program pemberdayaan masyarakat kepada masyarakat sekitar lingkungan pantai Watu Kodok

Keempat, Jumlah fasilitator yang sedikit dan tidak tetap dalam menjalankan tugas untuk

menyampaikan program pemberdayaan masyarakat menjadikan program pemberdayaan berjalan tanpa waktu pelaksanaan pasti dan kurang efisien.

1.3. Opportunities (Peluang)

Pertama, Dengan menetapnya Jiwa Laut di lokasi target pemberdayaan, Jiwa Laut dapat menjalankan program-program pemberdayaan masyarakatnya tanpa ada tenggat waktu dan dapat berkelanjutan. Proses pendekatan ke masyarakat, komunikasi dan transfer informasi dan pengetahuan ke masyarakat juga akan semakin bagus dan lancar.

Kedua, Melalui situs penyedia jasa penginapan [airbnb.com](https://www.airbnb.com), Jiwa Laut mempublikasikan visi dan misi mereka mengenai konservasi alam dan lingkungan pantai Watu Kodok sekaligus mempromosikan keragaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan pantai Watu Kodok. Kunjungan wisatawan baik lokal maupun asing telah otomatis tersaring bagi mereka yang peduli dengan alam dan pelestarian budaya lokal sehingga wisatawan juga ikut berkontribusi dalam program pemberdayaan masyarakat.

1.4. Threats (Ancaman)

Jumlah fasilitator yang tidak pasti dan belum ada kemungkinan untuk regenerasi pengurus lembaga swadaya masyarakat dikhawatirkan tidak ada kontrol lanjut dari program pemberdayaan yang telah berjalan ketika telah ditinggalkan.

KESIMPULAN

1. Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Pantai Watu Kodok

Dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Jiwa Laut pada lingkungan pantai Watu Kodok,

tujuan utama Jiwa Laut sebenarnya adalah konservasi terhadap lingkungan pantai itu sendiri. Akan tetapi, Jiwa Laut ingin masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tersebut juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat tempat tinggal mereka sendiri.

Oleh karena itu, Jiwa Laut memilih untuk ikut terlibat langsung dalam masyarakat sekaligus melihat dan merasakan sendiri apa yang menjadi masalah. Karena menurut Jiwa Laut, mengapa masyarakat kurang peduli dengan sekitarnya adalah karena kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan untuk menjaga lingkungan hidup untuk keberlangsungan hidup mereka sendiri dan karena masyarakat memiliki masalah utama bagi diri mereka sendiri, secara berurutan yaitu ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Jiwa Laut menyusun program yang dapat menjaga lingkungan sekaligus dapat memecahkan masalah setiap individu masyarakat seperti ekonomi, sosial budaya dan pendidikan.

2. Strategi Komunikasi Pemberdayaan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dari hasil temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada strategi komunikasi yang spesifik selama menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Jiwa Laut termasuk dalam lembaga swadaya masyarakat yang berorientasi partisipatif dan pemberdayaan karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan pemberdayaan dengan proses untuk mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memfasilitasi masyarakat agar dapat secara mandiri dan teredukasi untuk bisa menjaga dan memaksimalkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka.

Dalam hasil temuan penelitian, terdapat perbedaan pemahaman konsep strategi komunikasi yang dimaksud oleh tim lembaga swadaya masyarakat Jiwa Laut, yaitu Jiwa Laut melakukan strategi komunikasi pemberdayaan

masyarakat dengan strategi terjun langsung ke masyarakat, mengkomunikasikan dan menjalankan program pemberdayaan dengan terlibat langsung dalam segala kegiatan yang ada di masyarakat, mengikuti alur dan hati nurani mereka.

Semua tindakan dan strategi yang dilakukan oleh Jiwa Laut dalam proses merawat, menjaga lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat adalah berdasarkan atas panggilan hati nurani mereka sebagai manusia untuk selalu berguna bagi alam dan komunitas yang ada disekitar mereka. Bagi Jiwa Laut, dengan segala keterbatasan baik dari segi finansial, sumber daya manusia dan fasilitas menjalankan program dengan cara sederhana dan efisien namun dapat berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil temuan penelitian, masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar lingkungan pantai Watu Kodok sangat partisipatif dan mendukung dalam membantu jalannya program pemberdayaan masyarakat baik dari awal mengkomunikasikan program sampai terlaksananya program. Beberapa dari masyarakat bahkan ikut membantu dalam menjalankan resort dan menjadi fasilitator dalam penyampaian program pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan Jiwa Laut selalu ingin untuk melibatkan masyarakat dalam setiap proses program pemberdayaan dan mendorong masyarakat untuk mengkomunikasikan dan bertukar informasi mengenai program pemberdayaan masyarakat yang disusun oleh Jiwa Laut.

Perbedaan bahasa masih menjadi kelemahan Jiwa Laut dalam proses mengkomunikasikan program pemberdayaan masyarakat yang mereka coba susun. Terlibatnya masyarakat lokal sebagai fasilitator cukup membantu dalam menangani masalah

tersebut, akan tetapi posisi tersebut tidak selalu tetap. Oleh karena itu masalah perbedaan bahasa tidak selalu dapat teratasi. Mengenai fasilitator yang tidak pasti dan tidak/belum ada regenerasi juga menurut peneliti dikhawatirkan tidak ada kontrol lanjut dari program pemberdayaan yang telah berjalan ketika telah ditinggalkan oleh tim Jiwa Laut yang sekarang.

Sulitnya akses untuk memaksimalkan internet di lingkungan pantai Watu Kodok juga cukup menyulitkan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Jiwa Laut sendiri masih belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan maksimal dalam menjalankan program pemberdayaan mereka. Jiwa Laut hanya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyebarkanluaskan gagasan dan tujuan mereka ke khalayak luas melalui sosial media dan penyedia layanan penginapan online tetapi belum menggunakannya dalam menyampaikan informasi terkait pemberdayaan masyarakat ke masyarakat.

Jiwa Laut memilih untuk menetap secara permanen di lokasi tempat mereka menjalankan program konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat agar semua program pemberdayaan masyarakat dapat berkelanjutan. Di tempat tinggal mereka juga Jiwa Laut menyediakan jasa penginapan. Dengan memanfaatkan situs penyedia jasa penginapan *airbnb.com*, Jiwa Laut mempublikasikan gagasan dan tujuan mereka mengenai konservasi alam dan lingkungan pantai Watu Kodok sekaligus mempromosikan keragaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan pantai Watu Kodok yang otomatis menyaring calon-calon tamu mereka yang saling memiliki gagasan dan tujuan yang sama.

REFERENSI

Amanah, S. "Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir", *Jurnal Komunikasi*

Pembangunan, Vol. 08, No.1 (Februari 2010), hal.1-19.

Anwas, Oos M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Cangara, H. Hafied (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi (Rev.ed.)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Effendy, Mahfud. “Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumberdaya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Wilayah Pesisir Yang Optimal dan Berkelanjutan” *Jurnal Kelautan*, Volume 2, Nomor 1, (April 2009),

Heriyanti.”KomunikasiPembangunan Memberikan Peranan Penting Bagi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta.” Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu &Call ForPapers UNISBANK, UNISBANK, Jakarta, 2012.

Rinawati, Rini. (2009). *Komunikasi Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: UNPAD Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.Bandung: CV. Alfabeta.

Theresia, Aprillia, et.al. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alfabeta.